

## ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN BENTENG VASTENBURG KOTA SURAKARTA BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT

Dr. Budiyo. S, M. Si<sup>1</sup>, Rusdi Hamdani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik  
Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

### Abstrak

*Kawasan Cagar Budaya Benteng Vastenburg yang berada dipusat Kota Surakarta menjadi tempat beraktivitas masyarakat dengan intensitas yang berbeda-beda. Kondisi Eksisting kawasan Benteng Vastenburg menunjukkan ketidaksesuaian dengan kondisi seharusnya sebagai bangunan cagar budaya. Kurangnya pengoptimalan ruang pada kawasan benteng Vastenburg mengakibatkan benteng menjadi tidak menarik untuk dikunjungi. Studi ini menggunakan metode Analisis Aktivitas dan kebutuhan ruang, Analisis Tapak, Analisis Kriteria Terukur kawasan Pariwisata, Analisis Kriteria Tak Terukur dan Analisis SWOT. Pengumpulan data-data terkait kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dan analisis berdasarkan teori-teori terkait, dilanjutkan dengan menyimpulkan hasil dari analisis dan menghasilkan rekomendasi pengembangan. Hasil penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut: pertama, potensi yang dimiliki oleh benteng Vastenburg sangat besar, dari sisi ekonomi kepariwisataannya memiliki posisi yang strategis karena berada dipusat kota, terintegrasi dengan tempat pariwisata lainnya seperti keraton kasunanan, masjid agung, keraton mangkunegaran dan pusat perdagangan dan jasa. Kedua, benteng vastenburg masih perlu untuk mempertahankan ataupun menambahkan beberapa fasilitas baik dari segi pelayanan maupun dari segi penunjang agar menarik niat wisatawan. Ketiga, Konsep dalam pengembangan benteng vastenburg itu sendiri terdiri dari beberapa zona seperti zona utama, zona penunjang, dan zona pelayanan wisata yang saling terintegrasi.*

**Kata kunci:** Pengembangan, Cagar Budaya, Pariwisata

### PENDAHULUAN

Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian (UU no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 Ayat 29) (Savitri, 2015). Adaptasi merupakan cara yang digunakan pada pengembangan kawasan Benteng Vastenburg Kota Surakarta. Dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016 - 2026 Benteng Vastenburg termasuk salah satu tujuan destinasi pariwisata daerah. Pariwisata di pusat kota merupakan pariwisata budaya, karena

banyaknya aset kebudayaan kota seperti pasar gede, benteng vastenburg dan keraton mangkunegaran. Selain itu juga terdapat pasar barang antik. Sebagai pendukung pariwisata budaya, terdapat city walk di sepanjang jalan slamet riyadi. Adanya city walk memudahkan wisatawan untuk berwisata menikmati suasana pusat kota Surakarta.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Aktivitas dan kebutuhan ruang, Analisis Tapak, Analisis Kriteria Terukur kawasan Pariwisata, Analisis Kriteria Tak Terukur dan Analisis SWOT.

Menurut Rangkuti (2006), Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat

disesuaikan dengan kekuatan ini dapat menghasilkan empat set dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks kemungkinan alternatif strategis.

**Tabel 1** Matriks SWOT

EFAS	IFAS	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
		STRATEGI SO	STRATEGI WO
<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>		Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
		STRATEGI ST	STRATEGI WT
<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>		Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Berikut ini adalah keterangan dari matriks SWOT diatas :

1. Strategi SO (*Strength and Opportunity*). Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.
2. Strategi ST (*Strength and Threats*). Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO (*Weakness and Opportunity*). Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT (*Weakness and Threats*). Strategi ini berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Analisis yang biasa digunakan dalam manajemen Strategis adalah dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oportunity, dan Threat*). Analisis SWOT ini memiliki kekuatan dan kelemahan yang dapat digolongkan dalam

faktor Internal, dan Peluang serta Ancaman dapat digolongkan dalam faktor Eksternal. Analisis SWOT ini dapat dipergunakan untuk membantu menjembatani dan menyelesaikan suatu persoalan desain.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT tidak mungkin dicapai tanpa adanya pengetahuan mengenai sejarah wilayah studi dan pengetahuan faktor baik Internal maupun eksternal yang ada diperkotaan (Moughtin, 1999 : 71). Analisis SWOT disini akan mengidentifikasi faktor Internal wilayah studi sebagai kekuatan dan kelemahan, dan faktor eksternal sebagai peluang dan ancaman. Matriks SWOT sebagai rangkuman dari faktor eksternal dan Internal yang dipengaruhi dari peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan.

Matriks SWOT sebagai rangkuman dari faktor internal dan eksternal yang dipengaruhi oleh peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan. Dimana analisis ini memungkinkan untuk diformulasikan dan dirumuskan suatu strategi yang sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan. Hal ini dapat diuraikan dalam bentuk matriks (Umar,2002) sebagai berikut:

**Tabel 2** Kerangka Analisis SWOT

<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki bentuk bangunan yang langka dan unik</li> <li>• Merupakan objek wisata yang memadukan wisata sejarah sekaligus sebagai wisata hiburan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Promosi yang dilakukan kurang efektif.</li> <li>• Kurang terawatnya kondisi benteng.</li> </ul>

- |  |  |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan kawasan yang berada dipusat kota menjadi suatu keunggulan, selain itu cukup dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat perbelanjaan.</li> <li>• Area benteng yang cukup luas sering dijadikan sebagai tempat diadakan berbagai <i>event</i>.</li> <li>• Memiliki <i>aksesibilitas</i> yang baik karena berada di jalan arteri primer.</li> <li>• Dilewati jalur bus kota yang biasa disebut Batik Solo Trans merupakan BRT (Bus Rappid Transit) yang ada di Surakarta.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya kesadaran masyarakat akan keberadaan parkir dan perilaku masyarakat yang masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya</li> <li>• Minimnya pengawasan dari Pemerintah dalam melestarikan benteng.</li> <li>• Bangunan benteng yang kurang dimanfaatkan sebagai objek wisata bersejarah karena masih banyaknya ruangan disekitar benteng yang dibiarkan kosong.</li> </ul> |
|--|--|

<i>Opportunity (Peluang)</i>	<i>Threat (Ancaman)</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih jarang nya objek wisata sejarah yang dikemas sebagai tempat rekreasi keluarga sekaligus sebagai wisata edukasi dengan berbagai wahana wisata yang menarik.</li> <li>• Banyaknya <i>event - event international</i> yang sering diselenggarakan di kawasan ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat menambah pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat sekitar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Status kepemilikan yang masih berada ditangan swasta menjadi salah satu ancaman untuk pengembangan kawasan ini.</li> <li>• Kurangnya minat dan kesadaran masyarakat sekitar akan arti pentingnya vastenburg sebagai peninggalan sejarah yang perlu dijaga dan dilestarikan.</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Analisis SWOT dapat dipergunakan dengan berbagai cara untuk membantu perumusan strategi. Cara yang paling lazim adalah memanfaatkannya sebagai kerangka acuan logis yang dijadikan pedoman pembahasan sistematis tentang situasi dan kondisi kawasan serta alternatif-alternatif pokok yang mungkin dipertimbangkan dalam pemeliharaan suatu kawasan.

Adakalanya penilaian yang berbeda dimana suatu peluang mungkin akan dipandang oleh pendapat lain sebagai suatu ancaman. Penilaian yang berbeda merupakan pencerminan pertimbangan suatu sudut pandang faktual yang berbeda dan sering kali ditentukan berdasarkan kebutuhanyang berbeda.

Namun yang penting adalah bahwa analisis SWOT yang sistematis dapat dilakukan untuk semua aspek situasi dalam suatu kawasan. Sebagai hasil, analisis ini memberikan kerangka yang dinamik serta bermanfaat untuk analisis strategik.

### **Pendekatan Strategi Pengembangan Kawasan Benteng Vastenburg**

Pendekatan strategi penentuan dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori utama. Pengkategorian ini, didasarkan pada aspek-aspek yang berpengaruh pada strategi penentuan. Ketiga kategori tersebut adalah :

1. Aspek Fisik Lingkungan, yang meliputi jaringan jalan, pengelolaan sampah, air bersih, pengelolaan air limbah, saluran drainase, jenis bangunan, dll
2. Aspek Sosial Budaya, dimaksudkan dalam kegiatan kemasyarakatan serta kelembagaan yang terdapat di wilayah studi.
3. Aspek Perekonomian, yang meliputi kegiatan-kegiatan yang menunjang perekonomian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam melakukan analisa eksternal, diidentifikasi semua *Opportunity (Peluang)* yang berkembang dan menjadi trend pada saat itu serta

*Threat* (Ancaman) dari kondisi ruang. Sedangkan analisa internal lebih memfokuskan pada identifikasi *Strength* (Kekuatan) dan *Weakness* (Kelemahan) dari ruang tersebut. Dengan melakukan kedua analisa tersebut maka perusahaan atau organisasi dikenal dengan melakukan analisis SWOT.

Tidak ada satu cara terbaik untuk melakukan analisis SWOT. Yang paling utama adalah membawa berbagai macam pandangan/ perspektif bersama-sama sehingga akan terlihat keterkaitan baru dan implikasi dari hubungan tersebut. Jika analisa bersifat menyeluruh maka menentukan tujuan, sasaran dan strategi akan mudah untuk dilakukan. Banyak strategi yang dapat dihasilkan dan dikembangkan dari hasil analisa SWOT karena para perencana dibekali dengan kerangka kerja yang luas dan lebih terstruktur. Diharapkan pendekatan strategi ini dapat menjadi masukan dalam upaya merumuskan strategi

pengembangan dan penanganan kawasan pengembangan Benteng Vastenburg.

### Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan analisis-analisis untuk merangkum seluruh factor internal dan eksternal dalam sebuah matriks yang berisikan peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan. Dalam matriks SWOT berisikan integrasi antara kombinasi empat faktor strategis, Strategi yang dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindari dan melindungi pelaksanaan dari ancaman dan kelemahan internal.

Strategi pengembangan kawasan benteng Vastenburg Surakarta ini meliputi aspek fisik lingkungan, aspek social budaya dan aspek perekonomian. Analisis strategi ini diawali dengan mengetahui potensi dan persoalan pengembangan kawasan benteng Vastenburg Surakarta. Berikut ini ditampilkan tabel potensi dan permasalahan pengembangan kawasan benteng Vastenburg Surakarta.

**Tabel 3** Permasalahan dan Potensi Pengembangan Kawasan Benteng Vastenburg

Aspek	Permasalahan	Potensi
Fisik Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan yang hanya berupa tembok benteng dan kurang terawatnya vegetasi pada daerah kawasan mengakibatkan kawasan tersebut terlihat gersang dan tidak nyaman untuk dikunjungi</li> <li>Kurang memadainya sarana penunjang dan pelayanan pada kawasan ini.</li> <li>Kurang tertatanya kondisi sekitar benteng berupa parkir dan bangunan bangunan yang tidak seharusnya ada dikawasan tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jika dalam kawasan ini terdapat pengelola dan dapat dikelola dengan baik, parit dan sungai yang terdapat di sekitar kawasan dapat dimanfaatkan sebagai wisata air, selain itu daerah kawasan menjadi terawat dan memberikan kesan menarik untuk dikunjungi apabila telah ada penambahan sarana dan prasarana penunjang dan pelayanan.</li> <li>Dilihat dari lokasinya, benteng Vastenburg terletak di pusat kota Surakarta. Bila ditarik ke belakang, romantika sejarah Kota Surakarta sangat mengesankan. Hal ini terekam dalam banyaknya peninggalan bersejarah yang masih banyak dijumpai di sudut-sudut Surakarta. Di antaranya, lingkungan Keraton Kasunanan dan Mangkunegaraan, sedangkan kawasan Gladak meliputi bangunan Bank</li> </ul>

		Indonesia sampai Pasar Gede Hardjonagoro merupakan bangunan kuno yang dipengaruhi napas arsitektur kolonial, termasuk di dalam area ini adalah benteng Vastenburg.
Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin tergerusnyakawasan aset cagar budaya akibat pembangunan seiring bertumbuhnya kebutuhan lahan komersial strategis di pusat kota.</li> <li>• Kurangnya pengoptimalan pengelolaan dari pihak pemerintah maupun pihak swasta dan dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis) akan aset cagar budaya benteng.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai historis yang dimiliki benteng Vastenburg dapat menjadi potensi untuk dikembangkan. Nilai historis tersebut merupakan salah satu kekayaan non fisik yang dimiliki kota Solo.</li> <li>• Bila stakeholder yang menangani bidang pariwisata khususnya bagian cagar budaya bersinergi dengan baik maka tidak ada sesuatu yang terabaikan.</li> </ul>
Perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin menjamurnya pusat – pusat perbelanjaan disekitar benteng tidak sebanding dengan keberadaan benteng sebagai kawasan wisata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Letak yang tidak terlalu jauh dengan pusat perbelanjaan sehingga memudahkan untuk wisatawan</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis tahun, 2016

Setelah merumuskan potensi dan permasalahan pengembangan kawasan untuk memudahkan tahapan analisis ini, dilakukan penentuan faktor eksternal dan

internalnya. Berikut ini ditampilkan tabel faktor internal dan eksternal pada pengembangan kawasan benteng Vastenburg.

**Tabel 4** Faktor Internal dan Eksternal pada Pengembangan Kawasan Benteng Vastenburg

Internal	Kekuatan ( <i>strength</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki bentuk bangunan yang langka dan unik</li> <li>• Merupakan objek wisata yang memadukan wisata sejarah sekaligus sebagai wisata hiburan</li> <li>• Keberadaan kawasan yang berada dipusat kota menjadi suatu keunggulan, selain itu cukup dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat perbelanjaan.</li> <li>• Area benteng yang cukup luas sering dijadikan sebagai tempat diadakan berbagai <i>event</i>.</li> <li>• Memiliki <i>aksesibilitas</i> yang baik karena berada di jalan arteri primer.</li> <li>• Dilewati jalur bus kota yang biasa disebut Batik Solo Trans merupakan BRT (Bus Rappid Transit</li> <li>• Promosi yang dilakukan kurang efektif.</li> <li>• Kurang terawatnya kondisi benteng.</li> </ul>
	Kelemahan ( <i>weakness</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya kesadaran masyarakat akan keberadaan parkir dan perilaku masyarakat yang masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya</li> <li>• Minimnya pengawasan dari Pemerintah dalam melestarikan benteng.</li> <li>• Bangunan benteng yang kurang dimanfaatkan sebagai objek wisata bersejarah karena masih banyaknya ruangan disekitar benteng yang dibiarkan kosong.</li> </ul>

---

Eksternal	Peluang ( <i>opportunity</i> )	<ul style="list-style-type: none"><li>• Masih jarang nya objek wisata sejarah yang dikemas sebagai tempat rekreasi keluarga sekaligus sebagai wisata edukasi dengan berbagai wahana wisata yang menarik.</li><li>• Banyaknya <i>event - event international</i> yang sering diselenggarakan di kawasan ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat menambah pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat sekitar.</li></ul>
	Ancaman ( <i>treatment</i> )	<ul style="list-style-type: none"><li>• Status kepemilikan yang masih berada ditangan swasta menjadi salah satu ancaman untuk pengembangan kawasan ini.</li><li>• Kurangnya minat dan kesadaran masyarakat sekitar akan arti pentingnya vastenburg sebagai peninggalan sejarah yang perlu dijaga dan dilestarikan.</li></ul>

---

Sumber : Hasil Analisis tahun, 2016

### Matriks S.W.O.T Penyusunan Strategi Pengembangan

Matriks SWOT yang menampilkan hasil analisis strategi pengembangan permukiman kumuh di Kawasan Benteng Vastenburg, maka dapat dirumuskan alternatif strategi berdasarkan analisis internal dan eksternal penanganan kawasan cagar budaya di Benteng Vastenburg. Analisis strategi diperoleh dari hasil analisis identifikasi Peluang, Ancaman, Kekuatan, dan Kelemahan. Hasil analisis dirumuskan menjadi 4 (empat) strategi pengembangan Kawasan Benteng Vastenburg, Yaitu:

1. Strategi Kekuatan - Peluang (S-O)
  - Pembentukan Pengelola khusus menangani benteng Vastenburg
  - Kawasan Benteng Vastenburg menjadi sentral kesenian dan kebudayaan Kota Surakarta
  - Meningkatkan kerja sama dengan dinas terkait bagi pelajar untuk kunjungan ke benteng vastenburg .
  - Bekerja sama dengan *Event Organizer* agar sering mengadakan event di kawasan ini agar lebih di kenal masyarakat.
2. Strategi Kelemahan - Peluang (W-O)
  - *Event-event International* harus sering diadakan di Benteng Vastenburg
  - Pengoptimalan Kawasan Benteng Vastenburg Kota Surakarta dengan peningkatan sarana dan prasarana

yang menunjang kegiatan pariwisata.

- Pengoptimalan lahan parkir oleh dinas terkait dan pemberian sanksi bagi yang melanggar
3. Strategi Kekuatan - Ancaman (S-T)
    - Mengadakan promosi yang lebih sering di Kawasan Benteng Vastenburg
    - Mengambil alih hak kepemilikan dari pihak swasta menjadi pihak pemerintah kota sebagai aset budaya seutuhnya.
  4. Strategi Kelemahan - Ancaman (W-T)
    - Strategi promosi dievaluasi kembali agar menarik wisatawan.
    - Mengoptimalkan fungsi lahan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan proses pembangunan.
    - Mendorong pemerintah untuk menyelesaikan status kepemilikan. Keempat rumusan alternatif strategi pemeliharaan melalui analisis SWOT tersebut merupakan suatu rumusan alternatif strategi pengembangan kawasan benteng vastenburg, yang dapat dikaukan dan diterapkan dalam arahan pengembangan potensi kawasan benteng itu sendiri.

### Arahan Pengembangan Kegiatan Wisata

Konsep pengembangan penataan ruang yang terpilih adalah konsep tata ruang ada zona arahan pengembangan, yang diharapkan akan menjadi dasar bagi

perencanaan pengembangan pariwisata di kawasan Benteng Vastenburg. Pengalokasian kegiatan pelayanan dan kegiatan wisata yang akan dikembangkan dikawasan studi ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Pelayanan

- Pelayanan pencapaian, pintu gerbang masuk atau penanda terdapatnya tempat wisata diletakkan di jalan menuju masuk kawasan wisata.
- Pelayanan parkir diletakkan di sekitar area terutama di depan kawasan dan ditempat - tempat yang telah tersedia.
- Pelayanan administrasi, berupa kantor pengelola yang mengurus manajemen administrasi kawasan wisata dan *ticketing*. Diletakkan dekat dengan informasi, keamanan dan musholla.
- Pelayanan keamanan, berupa pos keamanan yang diletakkan di sekitar pelataran parkir maupun di sudut - sudut dari kawasan itu sendiri.
- Pelayanan pusat informasi, berupa pos atau berupa bangunan berbentuk paviliun yang difungsikan untuk memberikan informasi berupa berita - berita, tulisan maupun tajuk - tajuk menarik khas kota Surakarta yang dapat diperbaharui dengan jangka waktu mingguan maupun harian sesuai dengan isi dari informasi yang ditampilkan.
- Pelayanan pemeliharaan, berupa gedung pemeliharaan diletakan satu bagian dengan kantor pengelola dan sekitar areal parkir.
- Pelayanan peribadatan, meliputi musholla dan tempat berwudhu, diletakkan berdekatan dengan MCK

lokasinya berada di sekitar kantor pengelola.

- Pelayanan makan dan minum, berupa kios - kios terdapat di sebelah selatan dari kawasan benteng.
  - Pelayanan belanja cinderamata, berupa kios - kios tempat penjualan yang di letakkan di sekitar pelataran parkir.
  - Pelayanan MCK, berupa kamar mandi dan WC yang bersifat *portable* maupun bersifat tetap yang akan diletakkan di tempat - tempat yang mewakili.
- #### 2. Kegiatan Wisata
- Menikmati bangunan peninggalan sejarah berupa benteng yang penuh dengan makna historis.
  - Sarana berinteraksi warga maupun wisatawan, dibutuhkan areal terbuka yang terdapat bangku - bangku taman ataupun gazebo - gazebo untuk penunjang warga maupun wisatawan yang diletakkan di sekitar kawasan benteng
  - Arena bermain anak - anak, berupa sarana bermain anak - anak yang meliputi jungkat - jungkit, perosotan, ayunan dan lain - lain.

#### Arahan Pengembangan Kawasan Wisata

Sesuai dengan kriteria pengembangan pariwisata, zona arahan pengembangan berisi penempatan lokasi kegiatan wisata beserta elemen - elemen fisik pariwisata pada zona - zona pengembangan dan masing - masing dihubungkan oleh pedestrian yang menghubungkan tiap zona kawasan. Penempatannya adalah sebagai berikut :

##### a. Zona I (Inti / Fungsi Utama)

Pada zona ini diarahkan sebagai zona inti dari suatu kawasan cagar budaya dengan ada penambahan taman dibagian dalam benteng.

Elemen fisik pendukungnya adalah berupa kantor pengelola dan pelayanan informasi yang memadai. Kriteria peruntukan lahan yang dipergunakan adalah :

1. Memiliki areal yang cukup luas.
  2. Memiliki aksesibilitas yang menghubungkan dengan zona II dan III.
  3. Memiliki topografi yang datar.
- b. Zona II (Fungsi Penunjang)  
Pada zona II ini terdapat beberapa bangunan yang mencakup beberapa kegiatan, berupa tempat untuk menampilkan karya seni seperti ruang Pameran / Workshop, Area bermain, berinteraksi, bersantai, dan konservasi, Kegiatan peribadatan, Wisata Kuliner dan Wisata Belanja. Kriteria peruntukan lahan pengembangan bagi zona II adalah :
1. Memiliki areal yang cukup luas.
  2. Memiliki aksesibilitas yang baik.
  3. Memiliki topografi yang datar.
- c. Zona III (Fungsi Pelayanan)  
Pada zona ini diarahkan bag kegiatan Pelayanan, berupa peyanaan Informasi, Pelayanan Tiket Masuk, Pelayanan Keamanan, Pelayanan Parkir, Pelayanan Pembuangan Sampah dan Toilet Umum. Elemen fisik pariwisata yang ditempatkan pada zona ini yaitu kantor pengelola, toilet - toilet umum, dan pos - pos pengamanan. Kriteria peruntukan lahan pengembangan bagi zona II adalah :

1. Memiliki areal yang cukup luas.
2. Memiliki aksesibilitas yang baik.
3. Memiliki topografi yang datar.
4. Aglomerasi dengan areal parkir, took souvenir, kios kuliner dan akomodasi

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, disimpulkan sebagai berikut potensi yang dimiliki oleh benteng Vastenburg sangat besar, dari sisi ekonomi kepariwisataannya memiliki posisi yang strategis karena berada dipusat kota, terintegrasikan dengan tempat pariwisata lainnya seperti keraton kasunanan, masjid agung, keraton mangkunegaran dan pusat perdagangan dan jasa. Dari berbagai macam analisis yang digunakan, benteng vastenburg masih perlu untuk mempertahankan ataupun menambahkan beberapa fasilitas baik dari segi pelayanan maupun dari segi penunjang.

Konsep dalam pengembangan benteng vastenburg itu sendiri terdiri dari beberapa zona, yaitu Zona Utama merupakan kawasan utama benteng dengan fungsi sebagai wisata budaya, pada zona seluas 14500 m<sup>2</sup> ini terdapat pengembangan dengan pembangunan taman tanpa merubah dari bentuk benteng itu sendiri. Zona Penunjang wisata meliputi kegiatan berinteraksi dengan terbangunnya area bermain anak seluas 1000 m<sup>2</sup>, selain itu terdapat pula beberapa bangunan yang menunjang seperti musholla seluas 36 m<sup>2</sup>, galeri seluas 300 m<sup>2</sup> dan tak lupa terdapat kios souvenir dan kuliner masing masing - masing seluas 500 m<sup>2</sup> dan 200 m<sup>2</sup>. Zona Pelayanan Wisata berupa aktivitas pelayanan informasi, persampahan, sanitasi/toilet, dan perparkiran. Aktivitas persampahan dalam bentuk kegiatan membuang sampah dan pengumpulan sampah untuk diangkut ke TPA yang dilakukan oleh wisatawan, penjual, dan pengelola yang berada di dalam kawasan. Aktivitas pelayanan informasi berupa kios



pelayanan tiket yang menjadi satu dengan kantor pengelola dengan luasan 44 m<sup>2</sup>, aktivitas perparkiran dengan luasan 1500 m<sup>2</sup>, dan Pelayanan keamanan disediakan pos keamanan dengan luasan 9 m<sup>2</sup>, serta terdapat pula toilet umum seluas 15 m<sup>2</sup> yang tersebar di sekitar kawasan.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, rekomendasi berupa arahan rancangan/design guidelines yang bertujuan menjadikan kawasan Benteng Vastenburg dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat di setiap sub kawasan, tidak hanya di area tertentu saja.

Rekomendasi Makro Kawasan Benteng Vastenburg memerlukan pengelolaan secara bersama antara pemerintah selaku regulator dan pihak swasta (perkantoran, fungsi komersial dan PKL) sebagai pelaku sehingga kawasan ini dapat berfungsi secara keseluruhan. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan keberadaan bangunan historis terhadap kondisi disekitar pengembangan

Rekomendasi Mikro dengan peningkatan Fasilitas penunjang dan pelayanan yang menerus di kawasan benteng vastenburg, mengembalikan Peruntukan persil Benteng Vastenburg sebagai Bangunan Cagar Budaya, keberadaan bangunan lain di dalam persil yaitu bangunan Bank dan rumah tinggal tidak sesuai dengan peruntukan bangunan cagar budaya, dan diperlukan pengaturan area komersial PKL malam hari di Jl Kapten mulyadi. Selain *comercial corridor* GALABO di Jl Mayor Sunaryo yang telah tertata, kawasan Vastenburg memiliki area komersial lain di area gerbang Gladak dan di kawasan Jl Kapten Mulyadi (hanya pada malam hari). Penataan kedua kawasan tersebut menyesuaikan dengan perencanaan pedestrian dan area komersial yang telah ada.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### *Artikel dalam Jurnal (Jurnal Primer)*

A, Yoeti, Oka. Edisi Revisi 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Penerbit Angkasa.

Agus Irawan, 2013, *Perencanaan Taman Parkir Di Kawasan Benteng Vastenburg Surakarta, Laporan Tugas Akhir, FT UNS*, Surakarta.

Aris Suprpto, 2005, *Analisis Analisis Penawaran dan Permintaan Wisata dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Keraton Surakarta Hadiningrat, Laporan Tesis, MT Undip*, Semarang.

Dadang Priyatna, 2009, *Arahan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Karang Hawu Kabupaten Sukabumi, Laporan Tugas Akhir, FT Unkris*, Jakarta.

David, Fred R. 2005. *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta : Salemba Empat.

Dwi Utomo Sahid Ripto Saputro, 2015, *Kualitas Ruang Terbuka Publik, Pemanfaatan Ruang Kawasan Benteng Vastenburg Surakarta, Laporan Tesis, MT UGM*, Yogyakarta.

Ferrel, O.C and D, Harline. 2005. *Marketing Strategy. South Western: Thomson Corporation*.

Lawson, F, dan Baud Bovy. 1998. *Tourism and Recreation, Handbook of Planning and Design*. Oxford.

Muh. Luthfi Fauzi, 2010, *Konsep Perencanaan dan Perancangan Revitalisasi Benteng Vastenburg Dengan Taman Budaya Sebagai Sebuah Rekomendasi Fungsi Baru, Laporan Tugas Akhir, FT UNS*, Surakarta.

Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Pitana, I Gede dan Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Rangkuti, F. (2006), *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama ; Jakarta.

Savitri, 2015. *Arahan Revitalisasi Dan Pengembangan Bangunan Cagar Budaya Di Pusat Kota Cilegon*. Jurnal Ilmiah Plano Krisna.

Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

### **Peraturan/Undang- Undang**

Pemerintah Kota Surakarta, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Surakarta. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta Tahun 2011-2031*.

Pemerintah Kota Surakarta, Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. 2016. *Kota Surakarta dalam Angka Tahun 2016*.

Pemerintah Kota Surakarta, Peraturan Daerah Kota Surakarta Tahun 2009 Tentang *Bangunan*.

Pemerintah Kota Surakarta, Peraturan Daerah Kota Surakarta. 2013. *Penetapan Bangunan – Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya*.

Pemerintah Kota Surakarta, Peraturan Daerah Kota Surakarta. 2013. *Perubahan Atas Keputusan Walikotaamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan –*

*Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya*.

Pemerintah Kota Surakarta, Peraturan Daerah Kota Surakarta. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surakarta Tahun 2016 – 2021*.

Pemerintah Povinsi Jawa Tengah, Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah tentang *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah*.

Pemerintah Povinsi Jawa Tengah, Peraturan Daerah No.7 Tahun 1984 tentang *Penyerahan Enam Urusan Pariwisata Kepada Daerah Kota/Kabupaten*.

Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No.14 Tahun 2016 Tentang *Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*.

Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05 / PRT / M / 2008 tentang *Penataan Ruang Hijau di Wilayah Perkotaan*.

Republik Indonesia, Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya*.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang *Penataan Ruang*.